BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelayanan kesehatan di rumah sakit merupakan pemenuhan kebutuhan dan tuntutan dari pasien. Pelayanan tidak hanya terfokus kepada kepuasan pasien, melainkan kepada keselamatan pasien juga. Program keselamatan pasien adalah suatu sistem yang memastikan rumah sakit memberikan asuhan atau tindkaan yang aman terhadap pasien. Tujuan dari pelaksanaan keselamatan pasien di rumah sakit adalah untuk melindungi pasien dari kejadian yang tidak diharapkan. Risiko kejadian ini berasal dari proses pelayanan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan melalui program-program yang telah ditetapkan oleh rumah sakit (Oktaviani, 2019).

Standar keselamatan pasien wajib diterapkan rumah sakit dan penilaiannya dilakukan dengan menggunakan instrumen akreditasi rumah sakit. Standar keselamatan pasien rumah sakit disusun mengacu pada "*Hospital Patient Safety Standards*" yang dikeluarkan oleh *Commision on Accreditation of Health Organizations*, *Illinois*, USA tahun 2002 yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi Rumah sakit di Indonesia (Kemenkes RI, 2015).

Pada sisi yang lain keselamatan pasien merupakan salah satu penilaian yang dapat digunakan sebagai alat ukur dan mutu pelayanan keperawatan yang dapat menimbulkan masalah dalam pelayanan kesehatan. Keselamatan pasien ada beberapa indicator yaitu: angka infeksi nosokomial, kesalahan pemberian obat, tingkat kepuasan pasien terhadap pelayanan kesehatan dan angka kejadian pasien jatuh (Nursalam, 2014).

Berdasarkan *National Database of Nursing Quality Indicators* (NDNQI), kejadian pasien jatuh merupakan kejadian yang tidak direncanakan dengan atau tanpa cedera di unit rawat inap. Orang tua dan pasien yang lemah bukan satu-satunya yang berisiko jatuh di rumah sakit. Setiap kelompok umur memiliki risiko jatuh karena adanya perubahan kondisi fisiologisnya. Di Amerika Serikat insiden jatuh di rumah sakit dan pusat kesehatan dilaporkan sebanyak 1.000 pasien per harinya. Dari 345.800 kejadian jatuh yang terjadi di ruang rawat inap, 315.817 orang dilaporkan mengalami cedera. Rata-rata kejadian jatuh terjadi pada pasien di atas 56 tahun, dan sebanyak 32% adalah wanita (Novilolita, 2020)

Di Indonesia dilaporkan bahwa kejadian pasien jatuh di Indonesia memperlihatkan bahwa kejadian pasien jatuh termasuk kedalam tiga besar insiden rumah sakit dan menduduki tingkat kedua setelah *medicine error* data dari laporan tersebut memperlihatkan bahwa kejadian pasien jatuh tercatat sebanyak 34 kasus atau setara 14% insiden jatuh di Rumah Sakit di Indonesia. Hal ini masih jauh dari standar *Joint commission international* (JCI) yang menyatakan bahwa untuk kejadian jatuh pasien diharapkan tidak terjadi dirumah sakit (0%) (Mappanganro *et al.*, 2020).

Pasien jatuh terjadi oleh beberapa faktor diantaranya pasien hendak ke kamar mandi sendiri tanpa pengawasan dari perawat, pasien yang sudah diberikan penyuluhan dan edukasi tetapi tidak mendengarkan perawat, tipe jatuh seperti hilangnya keseimbangan, kolaps dan slip, pasien jatuh akibat peralatan terapi seperti penggunaan kruk atau tongkat tanpa pengawasan perawat dan kejadian jatuh dari tempat tidur tanpa pengawasan dari orang tua dan keluarga pasien (Julimar, 2018).

Jatuh dapat terjadi pada semua tipe institusi pelayanan kesehatan atau semua populasi pasien kecuali pasien yang tidak sadar dan bayi yang belum dapat berjalan. Pada usia anak-anak kejadian jatuh sering tidak dilaporkan karena sering dianggap sebagai massa perkembangan belajar berjalan atau memanjat dan jatuh ke lantai. Begitupulah pada anak sakit, anak lebih aktif diatas tempat tidur. Dengan kondisi tempat tidur yang tinggi dengan permukaan lantai serta kondisi *handrail* merupakan beberapa penyebab cedera akibat jatuh pada anak (Mappanganro *et al.*, 2020).

Pemerintah Indonesia memberikan perhatian khususnya terhadap masalah keselamatan pasien di rumah sakit dengan diterbitkannya Peraturan Menteri Kesehatan (PMK) Nomor 1691 Tahun 2011 tentang keselamatan pasien di rumah sakit. Mengingat masalah keselamatan pasien merupakan masalah yang perlu ditangani segera di rumah sakit di Indonesia maka diperlukan standar keselamatan pasien rumah sakit yang merupakan acuan bagi rumah sakit di Indonesia untuk melaksanakan kegiatannya (*Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1691/Menkes/PER/VIII/2011*). Standar keselamatan pasien wajib diterapkan rumah sakit dan penilaiannya dilakukan dengan menggunakan instrumen akreditasi rumah sakit. Standar keselamatan pasien rumah sakit disusun mengacu pada "*Hospital Patient Safety Standards*" yang

dikeluarkan oleh *Commision on Accreditation of Health Organizations*, *Illinois*, USA tahun 2002 yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi Rumah sakit di Indonesia (Kemenkes RI, 2015).

Rumah sakit merupakan layanan jasa yang memiliki peran penting bagi kehidupan masyarakat. Rumah sakit merupakan tempat yang sangat kompleks yang terdapat berbagai macam obat, tes dan prosedur, banyak alat dengan teknologinya, berbagai jenis tenaga profesi dan non profesi yang siap memberikan pelayanan pasien 24 jam terus-menerus. Keselamatan pasien adalah suatu sistem dimana rumah sakit memberikan asuhan kepada pasien secara aman serta mencegah terjadinya cidera akibat kesalahan karena melaksanakan suatu tindakan atau tidak melaksanakan suatu tindakan yang seharusnya diambil. Dalam keselamatan pasien terdapat penyelenggaraan pembentukan sistem pelayanan yang menerapkan sasaran keselamatan pasien. Sehingga sasaran keselamatan pasien sangat penting dilaksanakan dan dilakukan dengan baik dan benar (Harefa, 2019).

Keselamatan pasien dalam mencegah pasien jatuh merupakan instrument yang sangat penting bagi rumah sakit. Dampak dari kejadian pasien jatuh yang diakibatkan kurangnya manajemen keselamatan akan merugikan untuk pihak rumah sakit, yaitu staf rumah sakit, pasien dan keluarga pasien sebagai penerima jasa pelayanan. Adapun dampak yang ditimbulkan antara lain adalah dapat menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan yang ada di rumah sakit karena rendahnya pelayanan yang diberikan kepada pasien. salah satu hal yang dapat dilakukan untuk meminimalisir terjadinya insiden keselamatan pasien adalah dengan cara identifikasi risiko insiden tersebut, sehingga staf rumah sakit akan mengetahui penyebab dari permasalahan tersebut (Pardede, 2019).

Sebagai seorang tenaga medis tentunya memiliki tanggung jawab yang besar dalam hal keselamatan pasien. Selain itu seorang tenaga medis juga akan selalu dituntut untuk *long life learning* agar selalu dapat memperbaharui ilmu yang dimilikinya juga demi keselamatan pasien. Sesuai dengan ayat Al-Qur’an surat Al – Isra’ ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: "*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, pengelihatan dan hati, semuanya akan diminta pertanggungjawabannya*"

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui Studi Literatur tentang Pengaruh penerapan manajemen keselamatan pasien dalam pencegahan kejadian pasien jatuh

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalah tersebut, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Kejadian pasien jatuh di Amerika Serikat insiden jatuh di rumah sakit dan pusat kesehatan dilaporkan sebanyak 1.000 pasien per harinya. Di Indonesia dilaporkan bahwa kejadian pasien jatuh di Indonesia memperlihatkan bahwa kejadian pasien jatuh termasuk kedalam tiga besar insiden rumah sakit dan menduduki tingkat kedua setelah medicine error, tercatat sebanyak 34 kasus atau setara 14% insiden jatuh di Rumah Sakit di Indonesia.
2. Pasien jatuh sering terjadi disebabkan hilangnya keseimbangan, kolaps dan slip, pasien jatuh akibat peralatan terapi seperti penggunaan kruk atau tongkat tanpa pengawasan perawat dan kejadian jatuh dari tempat tidur tanpa pengawasan dari orang tua dan keluarga pasien.
3. Dampak dari kejadian pasien jatuh yang diakibatkan kurangnya manajemen keselamatan akan merugikan untuk pihak rumah sakit, yaitu staf rumah sakit, pasien dan keluarga pasien sebagai penerima jasa pelayanan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalah yaitu apakah terdapat pengaruh pengaruh penerapan manajemen keselamatan pasien dalam pencegahan kejadian pasien jatuh?.

1.4 Tujuan Penelitian

Diketahuinya pengaruh penerapan manajemen keselamatan pasien dalam pencegahan kejadian pasien jatuh.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pembelajaran mengenai pentingnya penerapan manajemen keselamatan bagi pasien.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi pendidikan keperawatan

      Sebagai bahan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan kompetensi tentang pentingnya penerapan manajeman keselamatan pasien.

   b. Bagi rumah sakit

      Sebagai masukan dan informasi tentang pentingnya penerapan manajeman keselamatan pada pasien jatuh di rumah sakit.

   c. Bagi peneliti lain

      Untuk menambah wawasan dan juga pengetahuan tentang pentingnya penerapan manajemen keselamatan pasien dan juga sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan manajemen keselamatan pasien.